

**KONTRIBUSI USAHA PETERNAKAN SAPI TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETERNAK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

PUBLIKASI ILMIAH

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan

Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada

PROGRAM STUDI PETERNAKAN



Oleh

Lalu Gari Mahesa Mukti

B1D 018 137

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

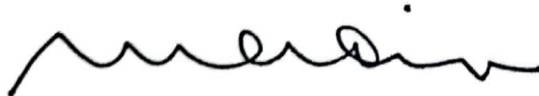
2023

HALAMAN PENGESAHAN
KONTRIBUSI USAHA PETERNAKAN SAPI TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETERNAK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

PUBLIKASI ILMIAH

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada
PROGRAM STUDI PETERNAKAN

Menyetujui,
Pembimbing Utama



Dr. Ir. I Gusti Lanang Media, M.Si
NIP : 195909171986031002

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

KONTRIBUSI USAHA PETERNAKAN SAPI TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

INTISARI

Oleh

Lalu Gari Mahesa Mukti

B1D 018 137

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi usaha peternakan sapi terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut untuk mengetahui jumlah penghasilan rumah tangga peternak dan kontribusi usaha peternakan sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah survey, observasi dan wawancara ke peternak responden. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 peternak dari lima kecamatan yang sudah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah metode perhitungan input dan output dengan cara menghitung pendapatan bersih dari usaha peternakan sapi kemudian hasil tersebut dibagi dengan pendapatan rumah tangga kemudian dipersentasekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat memberikan hasil yang rendah dengan persentase 33,20% dimana hasil tersebut rendah.

Kata kunci : kontribusi, peternakan sapi, pendapatan, rumah tangga peternak.

ABSTRACT

THE CONTRIBUTION OF CATTLE FARMING TO INCOME OF FARMINGS HOUSEHOLD IN WEST LOMBOK REGENCY

By

Lalu Gari Mahesa Mukti

B1D 018 137

This study aims to determine the contribution of cattle farming to household income in West Lombok Regency. The purpose of this study was to determine the amount of farmer household income and the contribution of the cattle farming to farmer household income in West Lombok Regency. The methods used are surveys, observations and interviews with respondent farming. The number of samples used in this study were 80 farming from five predetermined districts. The analytical method used is the input and output calculation method by calculating the net income from the cattle farming business, then the results are divided by household income and then as a percentage. The results of this study indicate that cattle farming in West Lombok Regency provides low yields with a percentage of 33.20% where the yield is low.

Keywords: contribution, cattle farming, income, farmer households

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi bukan usaha baru bagi masyarakat pedesaan. Jumlah Usaha ternak sapi cukup dominan dibanding usaha ternak lain, hal ini disebabkan karena sapi memiliki harga jual yang tinggi. Permintaan akan daging sapi selalu tinggi ketika hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Momen atau “event” hari-hari besar tersebut menjadi waktu utama masyarakat melepas atau menjual ternak sapi.

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014 (Ditjen PKH 2011). Fungsi protein sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya untuk menunjang kecerdasan dan kesehatan. Kecukupan protein juga meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam P4UI (2018) penyediaan sapi potong dan daging sapi dalam negeri selama ini 97,7% berbasis

peternakan rakyat. Pertumbuhan produksi daging sapi (supply) di dalam negeri dari tahun 2005-2013 terus meningkat, namun belum mampu mengimbangi laju permintaan (demand) yang semakin meningkat, sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut diperlukan impor. Kebutuhan daging sapi secara nasional pada tahun 2018 sebesar 391 ribu ton, untuk penediannya dipenuhi dari produksi dalam negeri (69,67%) dan impor (30,33%). Impor daging sapi pada tahun 2013 cenderung naik bila dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya 21,29% dan berdasarkan angka sementara realisasi impor tahun 2014 (bulan Oktober) sudah mencapai 33,82% (Ditjen PKH 2014). Di Kabupaten Lombok Barat terdapat 10 Kecamatan, sementara itu Kecamatan Kediri memiliki jumlah populasi ternak sapi yang paling banyak, pada tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 5 Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat pada Bulan Agustus sampai September 2022. Alasan dipilihnya 5 Kecamatan tersebut adalah berdasarkan jumlah populasi ternak sapi terbanyak dan letak geografis wilayah tersebut sehingga,

Kecamatan Kediri, Kecamatan Lembar, Kecamatan Lingsar, Kecamatan Narmada dan Kecamatan Gunung sari dipilih sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Menurut Singarimbun dan S. Effendi (1991), dalam survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Sampel yang diambil harus benar-benar *representative* (Sugiyono,2012, hlm.118). Menurut (Cohen,et.al, 2007, hlm. 101) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam (Mahmud 2011, hlm.159) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30, Selain itu, Hofstede (dalam situs resminya (www.geerthofstede.nl)) mengungkapkan bahwa jumlah ideal sampel yang diperlukan untuk

melakukan perhitungan adalah sekurang-kurangnya 50 orang, oleh karena itu jumlah sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 80 orang responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur responden

Umur Merupakan Faktor Penting dalam usaha peternakan sapi yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam melakukan usaha peternakan. Umur juga dapat mempengaruhi produktivitas peternak dalam menjalankan usahanya. Menurut Makartika dkk., (2014). Rata-rata umur responden peternak usaha sapi berada pada kisaran umur 37-46 tahun yang termasuk kategori produktif.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting dalam menjalankan usaha peternakan. Keadaan mencerminkan bahwa sikap dan keterampilan peternak cenderung lebih baik dengan semakin tingginya Pendidikan yang ditempuh oleh peternak

Peternak sampel Memiliki tingkat Pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi produktivitas dalam menjalankan usaha peternakan sapi.

c. Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban responden yang terdiri dari ibu, anak dan orang lain yang tinggal di dalam keluarga tersebut.

sebagian besar responden memiliki Jumlah tanggungan 1-3 orang sebanyak 68,75% dan 4-6 orang sebanyak 31,25%. Menurut Badan Pusat Statistik pengelompokan jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, tanggungan 1-3 orang dikategorikan kecil kemudian 4-6 orang dikategorikan sedang dan tanggungan >6 orang dikategorikan tinggi.

d. Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan sapi, semakin banyak

pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka kemampuan dan keterampilan peternak akan semakin berkembang.

sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak dalam rentang waktu 6-10 tahun sebanyak 43,75 % hal ini dapat dikatakan bahwa peternak sudah cukup lama dalam bidang usaha peternakan, selain itu pengalaman >11 tahun juga sebesar 40 % dan peternak yang memiliki pengalaman 1-2 tahun hanya 1 orang saja

2. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Paternakan Sapi

a. Biaya Produksi

Biaya produksi digolongkan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dengan peningkatan dan penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah secara proposionalis dengan kualitas produksi yang dihasilkan

No	Uraian	Rata-rata biaya produksi (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	Biaya penyusutan Kandang	397.471	1,11
	Biaya penyusutan Peralatan	100.152	0,27
	Jumlah	497.623	1,38
2	Biaya Variabel		
	Biaya Bibit	35.062.500	97,45
	Biaya Transportasi	106.750	0,29
	Biaya Pakan	149.250	0,41
	Biaya Obat-obatan	162.687	0,45
	Jumlah	35.481.187	
	Total Biaya produksi	35.978.810	100

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel diatas rata-rata biaya produksi usaha ternak sapi per peternak pertahun yang mencakup biaya tetap yang terbagi atas biaya penyusutan kandang sebesar Rp.397.471 atau 1,10%, kemudian biaya penyusutan peralatan Rp.100.152 atau 0,27%. Biaya variabel terbagi atas biaya bibit sebesar Rp.35.062.500 atau 97,45% dari total biaya produksi, biaya pakan sebanyak 149,250 kemudian biaya transportasi Rp.106.750 dan biaya obat-obatan sebanyak Rp.162,687 atau 0,45%. Rata-

rata biaya produksi usaha ternak sapi sebesar Rp.35.978.810

b. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual

No	Uraian	Total pendapatan (Rp)	Persentase(%)
1	Penjualan Ternak	21.075.000	45,72
2	Sisa Ternak	25.012.500	54,28
3	Total pendapatan	46.087.500	100

Sumber: Data primer diolah 2023

Pada penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui penjualan ternak rata-rata sebesar Rp.21.075.000 atau 45,72% dari total pendapatan kotor, sedangkan untuk sisa ternak yang belum terjual sebesar Rp.25.012.500 atau 54,28%.

c. Pendapatan Bersih

Pendapatan Bersih Merupakan hasil pengurangan dari pendapatan kotor yang diperoleh oleh peternak dengan total biaya produksi yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel

No	Pendapatan Bersih	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Kotor	46.062.500
2	Biaya Produksi	35.978.810
	Total	10.083.690

Sumber: Data primer diolah 2023

didapatkan bahwa rata-rata pendapatan peternak usaha sapi yaitu sebesar Rp.10.083.690. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari penjumlahan dari pendapatan usaha ternak sapi dan pendapatan dari usaha lainnya.

No	Uraian	Rata-Rata pendapatan/tahun (Rp)
1	Pendapatan Bersih Usaha ternak sapi	10.083.690
2	Pendapatan dari usaha tani	7.011.475
3	Pendapatan Usaha selain ternak sapi	1.089.625
4	Usaha selain ternak sapi	3.972.500
5	Pendapatan Usaha Dagang Pendapatan buruh dan swasta	8.212.500
	Total	30.369.790

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas pendapatan bersih rumah tangga sebesar Rp.30.369.790 pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh peternak.

4. Kontribusi Usaha Peternakan Sapi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Kontribusi usaha peternakan sapi terhadap pendapatan rumah tangga peternak merupakan hasil bagi dari pendapatan usaha ternak sapi dengan pendapatan dari usaha lain.

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1	Pendapatan Bersih Usaha ternak sapi (Rp)	10.083.690
2	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	30.369.790
	Kontribusi Usaha Ternak Sapi (%)	33,20

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabeldiatas dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan dari usaha peternakan sapi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 33,20%. Menurut hasil penelitian Mirwansyah (2019) tingkat kontribusi dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah dalam rentang 0 – 33,33%, kemudian kategori sedang 33,33 – 66,66% dan kategori tinggi apabila memberikan kontribusi diatas 66,66%, Lombok Barat masuk dalam kategori rendah dengan nilai kontribusi sebanyak

33,20% sehingga usaha peternakan sapi dikapupaten lombok barat dikatan sebagai usaha sampingan

5. Perbandingan Usaha peternakan sapi terhadap Upah Minimum Regional (UMK) di Kabupaten Lombok Barat

Untuk membandingkan pengasilan peternak per bulan per ekor dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lombok Barat. Upah Minimum di Kabupaten Lombok Barat Pada saat tahun 2022 sebesar Rp.2.207.212 sedangkan rata-rata pendapatan peternak sapi perbulan adalah 222,873 maka setidaknya peternak harus memelihara ternak sapi sebanyak minimal 11 ekor ternak sapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Lombok Barat didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya produksi usaha peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat rata-rata sebesar Rp. 35,978,810 per tahun yang meliputi biaya tetap sebesar Rp. 497,623 per tahun dan biaya

variabel sebesar Rp. 35.481.187 per tahun.

2. Rata-rata pendapatan kotor peternak sebesar Rp. 46,087,500 per tahun yang mencakup pendapatan dari ternak yang sudah terjual dan ternak sisa yang belum terjual
3. Pendapatan Bersih usaha peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat rata-rata Rp. 10.083.690 per tahun.
4. Pendapatan keluarga peternak sapi di Kabupaten Lombok Barat rata-rata sebesar Rp. 30.369.790 per tahun.
5. Kontribusi Usaha peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 33,20 % yang dimana termasuk dalam kategori rendah sehingga usaha peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat perlu dikembangkan.

2. Saran

Untuk mendapatkan penghasilan setara dengan UMK di Lombok Barat Peternak harus memelihara ternak sapi sebanyak 11 ekor ternak yang dimana rata-rata pendapatan peternak per ekornya sebesar Rp.

2.674.484 per tahun dan Rp. 222.873 per bulan, sehingga peternak harus memiliki 11 ekor ternak sapi agar mendapatkan keuntungan sebesar UMK setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2012. Pengertian Kontribusi. Bandung : Kencana
- Atmakusuma, J. Harmini dan Ratna W. 2011. Mungkinkah Swasembada Daging Terwujud. Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan 1(2): 105-109.
- Ayu Mahdalia. 2012. Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Perdesaan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- BPS NTB. 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Kementerian Pertanian. Jakarta
- Cohen, Louis, et al 2007. Sixth Edition: Research Methods in Education. London: Routledge
- Ditjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014 Edisi Revisi. Jakarta [ID]: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Ditjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Bahan Rapat Pimpinan: Supply dan Demand Daging Sapi Tahun 2010-2014. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan
- Ekowati, Titik. 2012. Analisis Usaha Ternak Sapi Potong dan Optimalisasi Usaha Peternakan Berbasis Sistem Agribisnis di Jawa Tengah (disertasi) Yogyakarta Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Jurnal Litbang, 21(4): 148-157.
- Hoddi, A.H., M.B. Rombe, Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete, Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis 10(3): 98-109
- Mahmud, (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Rary AR, 2017. Kelembagaan Pada Kelompok Peternak Sapi Potong. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis “corporate farming” di Kabupaten Grobogan.

Jurnal Sosial Ekonomi
Peternakan 1(1): 25–30.

Rukmana, R. 2015. Wirausaha Ternak Kambing PE Secara Intensif. Lily Publisher:Yogyakarta

Sofyan Amir. 2017. Potensi Pengembangan usaha ternak Sapi Potong. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.

Syamsu, A.J., L.A. Sofyan, K. Mudikdjo, dan G.Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13(1): 30–37.Suryana. 2009.Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), hal. 29-37.

Widaryati, R.B. 2010. Penerapan Teknologi dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Sapi Lokal di Nusa Tenggara Timur. *Wartazoa* 20(1): 12-20